

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL INKUIRI SOSIAL**

### ***IMPROVING STUDENT SOCIAL STUDIES LEARNING RESULTS USING SOCIAL INQUIRY MODELS***

Oleh: Cahyo Adi Pahlawan, PGSD/PSD, [adipahlawan@gmail.com](mailto:adipahlawan@gmail.com)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial pada siswa kelas VA SD N Sawit Sewon, Bantul tahun ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes uraian, observasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan analisis deksriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan hasil belajar adalah 75% siswa yang mencapai skor  $\geq 75$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar IPS siswa dari pra siklus 30%, siklus I 55%, dan siklus II 85%.

**Kata kunci:** hasil belajar, inkuiri, model inkuiri sosial

*Abstract:*

*This study aims to improve social studies learning results by applying the social inquiry learning model to 5<sup>th</sup>A grade students in SD N Sawit Sewon, Bantul in the 2018/2019 teaching year. This type of research is classroom action research, with research subjects were 20 students. The study design used the Kemmis and McTaggart models. The technique of collecting data were essay tests, observations and field notes. The data analysis technique were quantitative descriptive and qualitative descriptive analysis. The criteria for the success of learning results was 75% of students who achieved a score of  $\geq 75$ . The results of the study show that the percentage of completeness of social studies learning results of students from pre-cycle was 30%, cycle I was 55%, and cycle II was 85%.*

**Keyword:** learning result, inquiri, sosial inquiry learning model

## **PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar hendaknya mengacu pada tujuan di atas dimana setiap individu harus melaksanakan pendidikan secara berjenjang dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Proses kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah dasar merupakan awal untuk meletakkan kemampuan dasar seperti kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan dasar yang bermanfaat bagi kehidupan siswa serta sebagai bekal untuk mempersiapkan diri mengikuti pendidikan selanjutnya.

Kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara antara lain

peningkatan bekal awal siswa baru, kompetensi guru, isi kurikulum, kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai dan penyediaan sarana belajar. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut seorang guru dituntut tidak hanya memiliki jenjang pendidikan yang tinggi juga menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu masalah dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar siswa yang masih terlihat sangat memprihatinkan. Hasil belajar tersebut tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh guru yang kurang bervariasi dan efektif sehingga pembelajaran yang disampaikan masih bersifat monoton dan hal ini akan membuat siswa merasa jenuh mengikuti pembelajarannya yang berlangsung.

Seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat sehingga menuntut profesionalitasnya dalam menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan inovatif agar pembelajaran yang didapat merupakan pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Komarudin (Trianto 2007:2) Mutu pendidikan dapat diperbaiki baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Jelas bahwa peran seorang guru sangat penting untuk menciptakan suatu perubahan dalam proses pembelajaran demi meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah dasar.

Pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan secara terencana agar dapat mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal, sehingga ketika siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan secara baik dan aktif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat penting karena proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila ada interaksi antara siswa dan guru atau sumber belajar lainnya. Keaktifan siswa tersebut menandakan bahwa pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah atau secara konvensional. Siswa akan merasa senang apabila terlibat aktif secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa juga merasa tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran berkualitas mengakibatkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, hal ini secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru yang profesional mempunyai tanggung jawab besar terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan tanggung jawab yang dipikulnya, maka guru perlu secara terus menerus berupaya meningkatkan motivasi, peran serta, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Upaya yang harus dilakukan oleh guru adalah harus kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS yang memiliki materi yang cukup banyak dan kompleks.

Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa

sekolah dasar. IPS mempunyai peranan yang penting bagi siswa dalam memposisikan dirinya dalam berinteraksi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. IPS berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Dengan kata lain IPS mendorong kepekaan siswa terhadap hidup dan kehidupan sosial (Hidayati, 2008:1-12).

Dalam memecahkan masalah, siswa harus mampu mencari informasi dari berbagai sumber, misalnya media, referensi internet dan lain-lain. Melalui Pembelajaran IPS siswa dapat belajar mengenal dan memahami masyarakat dan lingkungan baik lingkungan sekitar atau dari media cetak maupun non cetak. Selanjutnya siswa diharapkan mampu bertindak secara rasional untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Menurut Hasan (Susanto 2014:31) bahwa tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: pengembangan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri peserta didik sebagai individu. Hal itu akan di gunakan oleh guru untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya.. Untuk mengukur keberhasilan proses dan tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi hari Sabtu tanggal 8 Oktober 2018 di peroleh data bahwa

jumlah siswa kelas V A berjumlah 20 orang, nilai KKM 75. Berdasarkan ulangan harian mata pelajaran IPS yang mencapai KKM 9 siswa atau 45%, sedangkan yang belum mencapai KKM 11 siswa atau 55%. Nilai rata-rata mata pelajaran IPS 64.21 ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS masih rendah. Adapun faktor penyebabnya adalah guru belum menggunakan metode yang bervariasi, tetapi masih dominan menggunakan metode ceramah. Hal ini berpengaruh kepada siswa dalam memahami konsep-konsep IPS selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan metode ceramah dalam proses pembelajaran kondisi siswa cenderung diam dan kurang aktif di kelas, ketika guru bertanya siswa hanya diam dan tidak mengeluarkan ide-idenya, siswa juga hanya sekedar mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru. Bahkan siswa terkadang mengobrol dengan temannya ketika guru menjelaskan. Selain itu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga metode yang kurang bervariasi, menyebabkan siswa sulit memahami materi yang disampaikan guru.

Media pembelajaran IPS di SD Sawit yang tersedia masih sangat terbatas, di dalam kelas khususnya di kelas VA hanya ada gambar pahlawan dan gambar peta Indonesia. Hal ini akan berdampak pada siswa, karena materi IPS abstrak jika guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran maka siswa akan kesulitan memahami konsep-konsep IPS. Dengan demikian proses pembelajaran yang dominan menggunakan ceramah dan tanya jawab tanpa menggunakan

media menyebabkan proses pembelajaran IPS kurang memadai.

Bedasarkan kondisi tersebut peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS, dengan cara menggunakan Metode Inkuiri Sosial. Model Inkuiri Sosial dinilai sebagai suatu model pembelajaran yang berorientasi kepada pengalaman siswa. Menurut Bruce Joyce (Wina Sanjaya 2006: 205) Inkuiri Sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub kelompok konsep masyarakat (*concert of society*). Metode inkuiri sosial dapat mengatasi permasalahan yaitu kemampuan siswa yang berbeda-beda karena Inkuiri Sosial dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang memandang belajar Metode Inkuiri Sosial menekankan pada pengalaman belajar, hal ini sesuai dengan karakteristik anak SD yang masih dalam tahap operasional konkret yang menekankan pada pengalaman langsung sehingga pembelajaran IPS lebih bermakna (Sanjaya 2006: 206-207).

Penerapan model inkuiri sosial guru merancang suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri, untuk menyelesaikan masalah atau mencari solusi. Model inkuiri sosial memberikan kenangan siswa atau memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa belajar dari masalah-masalah fakta bukan hanya dengan konsep pengetahuan saja, namun dapat diterapkan

dalam kegiatan sehari-hari. Untuk menerapkan model inkuiri sosial ini guru perlu memperhatikan karakteristik siswa.

Karakteristik siswa kelas V sekolah dasar digolongkan kedalam tahap operasional konkret dimana siswa memasuki tahap itu mempunyai ide berdasarkan pemikiran, membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang terjadi sekitarnya. Siswa dalam tahap ini mampu menjadikan percaya diri dalam melakukan tindakan selama proses belajarnya. Pada Fase ini anak memperoleh kecakapan untuk menunjukkan logika operasional dasar, tetapi hanya melalui pengalaman konkret. Pada usia ini anak telah mampu berfikir secara logis, fleksibel, mengorganisasi dalam operasi benda konkret. Anak belum mampu berfikir secara abstrak, sehingga sia-sia memberikan pengalaman abstrak pada anak usia operasional konkret (Y. Padmono 2002: 66)

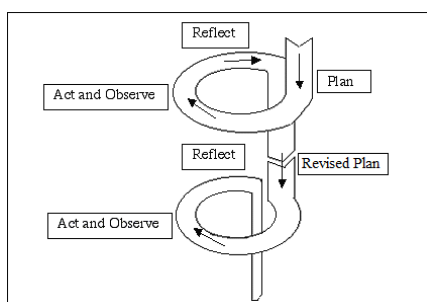
Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Rosalina Maryen tahun 2012 yang berjudul “Penerapan Model Inkuiri Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD 2 Blunyah Sewon Bantul”. penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar, yaitu: pada siklus I hasil belajarnya menjadi 68,59, dan jumlah siswa yang hasil belajarnya telah mencapai KKM ada 18 anak (62%) , dan pada siklus II hasil belajarnya meningkat menjadi seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 29 yang lulus 26 anak (89%) telah mencapai KKM . Selain itu, penelitian oleh Yenni Fitra Surya pada tahun 2017 yang berjudul

“Peningkatan Hasil Belajar Siswa IPS Menggunakan Model Inkuiri di SD 002 Langgini Riau “. Dengan hasil belajar pada siklus I dengan nilai dengan rata-rata 70.1 dan untuk siklus II dengan nilai rata-rata 84.9. Kemudian berdasarkan hasil tes pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata 70.1 dengan ketuntasan klasikal 45% berada pada interval 40%-55% dengan kategori “Cukup”. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata siswa 84.9 dengan ketuntasan klasikal 100% berada pada interval 76%-100% dengan kategori “Sangat Tinggi”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain milik Kemmis & McTaggart. Pada desain penelitian model Kemmis dan McTaggart terdapat empat tahapan penelitian yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



**Gambar 1.** Model Spiral Kemmis dan McTaggart, 1988

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2018-April 2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD N Sawit. Penelitian

dilaksanakan pada pembelajaran tematik bermuatan IPS di kelas VA.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Sawit yang berjumlah 20 siswa. Siswa tersebut terdiri dari 10 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

### Prosedur

Prosedur pada penelitian ini menggunakan dua tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi.

#### 1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pembelajaran IPS sesuai dengan model inkuiri sosial. Instrumen yang perlu disiapkan yaitu soal tes, lembar observasi, catatan lapangan dan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

#### 2. Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan.

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati keterlaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi dapat dilakukan oleh peneliti atau orang lain yang membantu menggunakan lembar observasi yang sudah dibuat. Pengamatan dilakukan untuk

mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model inkuiri sosial yang dilaksanakan oleh guru dan siswa serta mendokumentasikan proses tindakan. Selain itu, juga digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi yang lebih kritis.

### **3. Refleksi**

Pada tahap ini peneliti akan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari yang telah dilakukan. Peneliti bersama guru menganalisis hasil lembar observasi dan soal secara bersama-sama. Jika pada tahap I belum mencapai kriteria keberhasilan, maka peneliti dan guru kelas sepakat mengadakan siklus II untuk memperbaiki tahapan beserta hasil yang diperoleh.

#### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan yaitu soal uraian untuk mengukur hasil belajar IPS siswa, lembar observasi untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri sosial dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes uraian, observasi, dan catatan lapangan.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi penggunaan model inkuiri sosial. Teknik data kuantitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi serta hasil belajar IPS siswa.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD N Sawit. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VA dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Sebelum dilakukan tindakan peneliti melakukan observasi pembelajaran IPS kemudian mengukur hasil belajar siswa. Pada kondisi awal pra siklus yang dilakukan yaitu dengan pemberian soal tes. Berdasarkan pra siklus yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai tertinggi siswa adalah 86,7 dan nilai terendah siswa adalah 33,3. Terdapat 6 siswa yang tuntas (30%) dan 14 siswa yang belum tuntas (70%) dengan rata-rata 59,50.

Siswa masih kurang dapat berargumentasi, mengevaluasi dan menganalisis data serta menarik suatu kesimpulan. Pembelajaran pada saat pra siklus masih didominasi oleh ceramah bervariasi sehingga siswa cenderung pasif. Selama pembelajaran siswa kurang diberikan kegiatan menganalisis maupun mengevaluasi sebuah data. Sedangkan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi data merupakan dasar agar siswa dapat membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka peroleh. Selain itu, pengetahuan siswa tentang konsep gaya masih rendah. Sebagaimana hasil penelitian Foong dan Daniel (2010) bahwa keputusan yang berupa sebuah pernyataan dengan didukung bukti dan hasil analisis merupakan dasar suatu argumen. Hasilnya juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan siswa dan keterampilan argumentasi siswa. Semakin tinggi pengetahuan siswa maka semakin tinggi pula kemampuan argumentasi siswa. Berdasarkan data pra siklus tersebut dapat

dinyatakan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan siklus I yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai tertinggi siswa adalah 100 dan nilai terendah siswa adalah 40. Terdapat 11 siswa yang tuntas (55%) dan yang tidak tuntas 9 siswa (45%) dengan rata-rata 75,33. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 30% pada pra siklus menjadi 55% pada siklus I. Peningkatan hasil belajar dikarenakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sosial.

Penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada siklus I sudah sesuai dengan langkah-langkah penggunaan model inkuiri sosial. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran guru sudah melaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru sudah menerapkan model inkuiri sosial secara optimal agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Hasil belajar siswa kelas VA SD N Sawit meningkat dikarenakan siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri sehingga pengetahuan yang didapatkan lebih bermakna bagi siswa. Siswa dibimbing dan diarahkan agar mampu mencari informasi dari sumber-sumber yang relevan terkait dengan materi ataupun topik yang diberikan sehingga menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Trianto (2009:166) yaitu model inkuiri merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara aktif dan maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki

secara sistematis, kritis, logis analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Jadi di dalam proses pembelajaran inkuiri sosial disini menekankan akan keterlibatan aktif siswa secara maksimal, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri tersebut. Pembelajaran dengan model inkuiri sosial ini didesain untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang hanya diberikan guru melalui ceramah akan tetapi melalui model inkuiri sosial ini siswa akan belajar menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga sesuai dengan gaya belajar siswa dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan karena dalam proses pembelajarannya siswa terlibat secara aktif. Pembelajaran pada siklus I dapat disimpulkan masih terdapat kekurangan kemudian direfleksi dan diadakan perbaikan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan siklus II, hasil evaluasi dari tes awal siswa diperoleh nilai rata-rata 87,67. Nilai tertinggi siswa adalah 100, dan nilai terendah siswa adalah 70,00. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa (85%) sementara sebanyak 3 siswa (15%) masih belum tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan adanya perbaikan pada proses pembelajaran menggunakan model inkuiri sosial. Diantaranya guru membimbing siswa menuliskan hipotesis, membimbing siswa dalam berdiskusi, mengarahkan perhatian siswa dan membimbing siswa dalam melakukan

pembagian tugas, membimbing dan mengarahkan siswa dalam merumuskan kesimpulan agar siswa dapat menyimpulkan fokus masalah, serta guru menunjukkan pada siswa mana data yang relevan. Jadi pada tahap inkuiri sosial siswa masih membutuhkan bimbingan guru selama proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan teori Djamarah (2011: 125) bahwa sifat khas anak pada masa kelas tinggi salah satunya sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya, yang artinya siswa masih memerlukan bimbingan guru selama proses belajarnya. Selain itu Suyadi (2015: 122) juga mengatakan bahwa sepanjang proses atau aktivitas mencari hingga menemukan jawaban merupakan “internalisasi rasa ingin tahu” yang memuncak, yang artinya siswa selama proses inkuiri akan mengembangkan rasa ingin tahunya. Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, sehingga siklus II dihentikan.

Dari 3 siswa yang masih belum memenuhi kriteria ketuntasan, akan dilaksanakan kegiatan pengayaan dan remedial untuk membimbing siswa agar lebih optimal dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berikut ini diagram peningkatan rerata skor hasil belajar siswa per siklus (diagram 1).

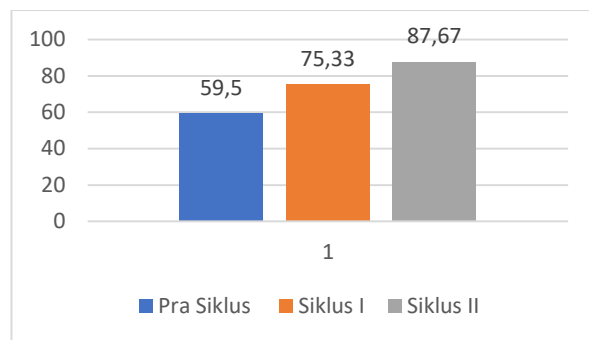


Diagram 1: Peningkatan skor rerata hasil belajar siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan diagram 1, hasil belajar muatan IPS sebesar 30,00% dengan rata-rata 59,50 dan meningkat pada siklus I menjadi 50,00% dengan rata-rata 75,33 kemudian pada siklus II mencapai 85,00% dengan rata-rata 87,67. Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model inkuiri sosial setelah melalui perbaikan tindakan pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran guru menggunakan model inkuiri sosial. Berikut ini diagram keterlaksanaan pembelajaran guru per siklus berdasarkan data angket (diagram 2).

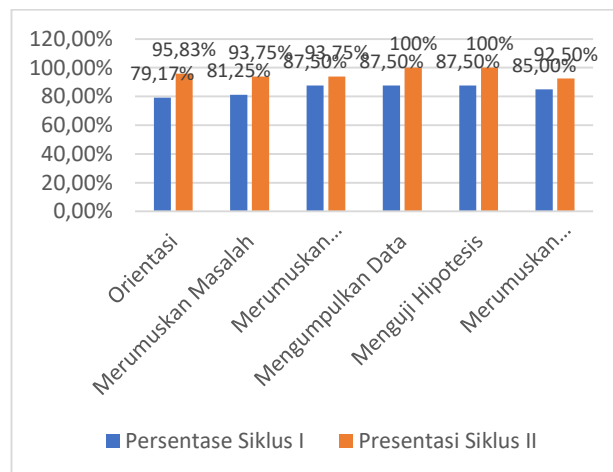




Diagram 2: Peningkatan rerata keterlaksanaan pembelajaran guru per siklus

Berdasarkan diagram 2, pada siklus II tahapan orientasi mendapat peningkatan persentase keterlaksanaan tertinggi yaitu sebesar 16,66%. Selanjutnya pada tahapan merumuskan masalah mendapat peningkatan persentase sebesar 12,50%. Kemudian pada tahapan merumuskan hipotesis mendapat peningkatan persentase sebesar 6,25%. Tahapan mengumpulkan data mendapat peningkatan persentase sebesar 12,50%. Selanjutnya pada tahapan menguji hipotesis mendapat peningkatan persentase sebesar 12,50%. Tahapan merumuskan kesimpulan mendapat peningkatan persentase keterlaksanaan yaitu sebesar 7,50%.

Berdasarkan uraian di atas terlihat dari siklus I ke siklus II semua tahapan keterlaksanaan pembelajaran guru menggunakan model inkuiri sosial mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling signifikan terdapat pada aktivitas orientasi yang mencapai 16,66%. Sementara itu peningkatan yang paling sedikit terdapat dalam aktivitas merumuskan hipotesis yaitu hanya 6,25%.

Selain melakukan pengamatan pada guru, peneliti juga melakukan pengamatan pada aktivitas siswa dengan menggunakan model inkuiri sosial. Berikut ini diagram aktivitas siswa per aspek siklus I dan siklus II (diagram 3).

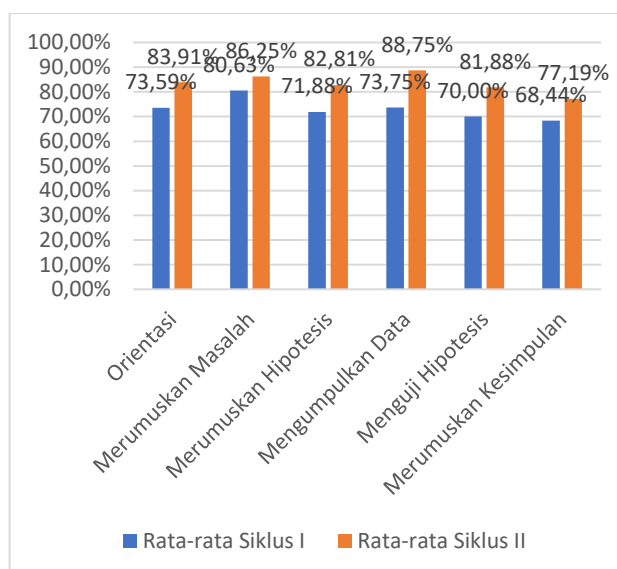


Diagram 3: Peningkatan rerata persentasi aktivitas siswa siklus I, dan siklus II berdasarkan data observasi

Berdasarkan diagram 3, terlihat persentase keterlaksanaan menggunakan model inkuiri sosial yang dilaksanakan oleh siswa. Dimulai dari tahap orientasi mendapat peningkatan persentase sebesar 10,32% dari 73,59% pada siklus I menjadi 83,91% pada siklus II. Tahapan merumuskan masalah mendapat peningkatan persentase sebesar 5,62% dari 80,63% pada siklus I menjadi 86,25% di siklus II. Kemudian pada tahapan merumuskan hipotesis mendapat peningkatan persentase sebesar 10,93% dari 71,88% pada siklus I menjadi 82,81% pada siklus II. Selanjutnya pada tahapan mengumpulkan data mendapat peningkatan persentase sebesar 15,00% dari 73,75% pada siklus I menjadi 88,75%. Setelah tahap mengumpulkan data yaitu tahapan menguji hipotesis yang mendapat peningkatan persentase sebesar 11,88% dari 70,00% pada siklus I menjadi 81,88% di siklus II. Tahapan terakhir yaitu merumuskan kesimpulan mendapat peningkatan

persentase sebesar 8,75% dari 68,44% pada siklus I menjadi 77,19% di siklus II.

Perbaikan tindakan pada siklus II bisa dikatakan berhasil hasil belajar siswa meningkat hingga mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Masing-masing siswa sudah diberikan LKS sehingga semua siswa memahami isi LKS dan memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengisi lembar LKS tersebut. Selanjutnya, bimbingan guru sudah lebih intens guru berkeliling di setiap kelompok dan lebih responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Tahapan atau sintaks model pembelajaran inkuiri sosial pada siklus II sudah terlaksana dengan persentase 83,47%. Siswa diminta untuk mempresentasikan di depan kelas hasil percobaan dan pengamatan yang mereka peroleh, kemudian guru membahas hasil yang diperoleh siswa. Guru juga mengajak siswa untuk mencocokkan hipotesis yang sudah mereka rumuskan dengan hasil percobaan dan pengamatan sehingga akan membuat siswa mencapai pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa melalui penerapan model inkuiri sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Sawit. karena model inkuiri merupakan salah satu model yang memiliki kelebihan dimana siswa diberi ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa lebih mudah memahami materi-materi pelajaran yang sulit dengan cara mencari atau menemukan sendiri terhadap permasalahan yang dikaji. Sependapat dengan Bruce Joyce (Sanjaya 2006:205) Inkuiri Sosial merupakan strategi pembelajaran dari

kelompok sosial (*socialfamily*) sub kelompok konsep masyarakat (*concept of society*), yang berorientasi pada interaksi sosial, cara inkuiri dari ilmu pengetahuan sebagai model yang mengembangkan kemampuan siswa dapat memikirkan secara sungguh-sungguh dan terarah, menrefleksikan kehidupan sosial khususnya kehidupan siswa sendiri dan kehidupan masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penerapan model inkuiri sosial dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bermuatan IPS saat kondisi awal termasuk dalam kategori rendah. Pembelajaran yang berlangsung berpusat pada siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Tahapan model inkuiri sosial diantaranya orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Melalui diskusi, siswa juga lebih sering bertanya dan ingin mengetahui lebih dalam lagi sesuatu yang baru. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas VA SD N Sawit.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut. Bagi siswa sebaiknya siswa lebih berani eksplorasi melalui percobaan, berani berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru. Bagi guru,

pembagian kelompok harus dilakukan oleh guru dengan menggabungkan yang pintar dengan yang kurang agar bisa saling membantu. Pembagian tugas kelompok sebaiknya tiap masing-masing anggota kelompok diberi tugas atau tanggung jawab agar siswa lebih fokus dan serius dalam pembelajaran dan belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yakni model inkuiri sosial sehingga peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya guru menjadikan model inkuiri sosial sebagai salah satu pilihannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena model ini merupakan salah satu model yang berpusat pada anak sehingga akan membuat anak berpartisipasi aktif dan tidak bosan. Bagi pihak sekolah sebaiknya memberikan motivasi kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran agar selalui menarik dan bermakna sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat, seperti dengan menggunakan model inkuiri sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, S.B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Foong, C.C., & Daniel, E.G.S. (2010). *Incompetent grounds in science student'*

*argument: What is amiss in the argumentation process?*. Published by Elsevier Ltd. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/251713337\\_Incompetent\\_grounds\\_in\\_science\\_students'\\_arguments\\_What\\_is\\_amiss\\_in\\_the\\_argumentation\\_process](https://www.researchgate.net/publication/251713337_Incompetent_grounds_in_science_students'_arguments_What_is_amiss_in_the_argumentation_process) pada tanggal 21 Mei 2019. Pukul 19.30 WIB.

Hidayati, dkk. (2008). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Surakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia.

Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS (disekolah dasar)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

\_\_\_\_\_. (2007). *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta. Syaodi.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003